



Analisis Akurasi I'rab Struktur Kalimat Bahasa Arab pada Output Artificial Intelligence ChatGPT: Studi Mixed Methods

Muhammad Hilman¹, Muhammad Azhar²

^{1,2}Institut Agama Islam Imam Syafii, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: mhilman.academic@gmail.com¹, azharm.arabicedu@gmail.com²

Submission: 23-04-2026

Revised: 20-05-2026

Accepted: 06-06-2026

Published: 28-06-2026

Abstract

The increasing use of ChatGPT as a source for learning Arabic requires a critical evaluation of the accuracy of the grammatical analysis it produces. This study aims to analyze the accuracy and precision of i'rab in Arabic sentences generated by ChatGPT. This research employed a mixed methods approach with a sequential exploratory design. The data consisted of 12 sentences with variations in syntactic structure, collected purposively and analyzed through content analysis. The qualitative analysis revealed errors in complex structures, such as al-bina' lil-majhul, multi-maful, uslub syart, istifham, as well as taqdim-ta'khir and i'rab taqdir. The errors also included incorrect identification of fa'il, inaccuracies in i'rab markers, and inconsistencies in wording. The quantitative results showed an accuracy rate of 46.81% (44/94), indicating that ChatGPT is fairly capable of recognizing basic nahwu patterns. However, these findings indicate that the use of ChatGPT at the basic level may actually risk instilling conceptual errors. Therefore, ChatGPT cannot replace classical nahwu references and must be used critically and verified with authoritative sources.

Keywords: Arabic Language, Artificial Intelligence, ChatGPT, I'rab Analysis

Abstrak

Meningkatnya penggunaan ChatGPT sebagai sumber belajar bahasa Arab menuntut evaluasi kritis terhadap ketepatan analisis nahwu yang dihasilkannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keakuratan dan ketepatan i'rab pada kalimat bahasa Arab yang dihasilkan oleh ChatGPT. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential exploratory. Data berupa 12 kalimat dengan variasi struktur sintaksis dikumpulkan secara purposive dan dianalisis melalui content analysis. Analisis kualitatif mengungkap kesalahan pada struktur kompleks, seperti al-bina' lil-majhul, multi-maful, uslub syart, istifham, serta taqdim-ta'khir dan i'rab taqdir. Kesalahan juga mencakup penentuan fa'il, ketidaktepatan tanda i'rab, serta inkonsistensi redaksi, hasil kuantitatif menunjukkan tingkat akurasi sebesar 46,81% (44/94), yang mengindikasikan bahwa ChatGPT cukup mampu mengenali pola dasar nahwu. Namun, Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT pada tingkat dasar justru berisiko menanamkan kesalahan konseptual. Oleh karena itu, ChatGPT tidak dapat menggantikan rujukan nahwu klasik dan harus digunakan secara kritis serta diverifikasi dengan sumber otoritatif.

Kata kunci: Analisis I'rab, Bahasa Arab, ChatGPT, Kecerdasan Buatan



A. PENDAHULUAN

Metode pembelajaran baru yang memanfaatkan teknologi serta berorientasi komunikatif dan kontekstual semakin berkembang pada era digital saat ini (Nirwanto & Wahdah, 2025). Kehadiran kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran bahasa Arab memberikan peluang baru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, termasuk pada aspek evaluasi dan analisis kebahasaan. Media pembelajaran interaktif berbasis AI juga dinilai penting di era globalisasi karena mampu memperkaya proses pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Pendidikan di era 5.0 memerlukan media yang tidak hanya sekedar alat bantu belajar, tetapi juga dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan *problem solving* yang relevan (Anas & Zakir, 2024). Perkembangan zaman yang terus berlangsung juga mendorong para pelaksana pendidikan untuk senantiasa melakukan pengembangan dan inovasi demi memenuhi kebutuhan kegiatan pembelajaran (Rahmawati et al., 2024). AI muncul sebagai salah satu terobosan, menawarkan pendekatan yang personal, berbasis data, dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan setiap individual (Saputra & Ghofur, 2025). Teknologi AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu yang strategis dalam proses akselerasi pemahaman struktur, gramatika, dan nuansa kebahasaan Arab yang kompleks (Lutfiyatun et al., 2023). AI juga memiliki kapabilitas untuk menganalisis data, yang memungkinkannya menangani serta memproses sejumlah besar informasi, sehingga menciptakan karangan yang tepat dan mendetail (Tabone & De Winter, 2023).

Perkembangan AI dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan pada praktik pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan buatan AI merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang menuntut efektivitas, efisiensi, dan personalisasi dalam proses belajar-mengajar (Azhar et al., 2025). Beberapa studi penelitian menunjukkan bahwa artificial intelligence AI semakin diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Arab untuk mendukung pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan membantu pemahaman konsep kebahasaan yang kompleks (Azhar et al., 2025; Mufid & Muassomah, 2025). Secara khusus, AI generatif seperti ChatGPT mulai

digunakan sebagai learning assistant untuk memaparkan kaidah, memberikan contoh, menyiapkan bahan ajar yang menarik pada pembelajaran bahasa Arab (Nasaruddin, 2024).

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa ChatGPT bermanfaat untuk aktivitas belajar seperti penerjemahan Arab-Indonesia/Indonesia-Arab dan dukungan penulisan/ kitābah karena responsnya cepat dan mudah diakses, namun hasilnya tetap perlu diperiksa kembali dengan merujuk kepada kamus, baik kamus manual maupun digital (Majid et al., 2024). Data penelitian juga menunjukkan Sebagian mahasiswa lebih memilih ChatGPT dibandingkan alat bantu terjemahan lainnya (Rahman et al., 2025). Dalam penelitian terdahulu yang lebih spesifik pada aspek nahwu/sintaksis, beberapa jurnal melaporkan bahwa ChatGPT mampu memberikan penjelasan nahwu dan contoh kalimat, tetapi masih ditemukan kekeliruan saat berhadapan langsung dengan konsep sintaksis tertentu dan penentuan hubungan antar unsur kalimat (Maulidiya et al., 2024).

Ilmu Nahwu merupakan cabang kajian bahasa Arab yang berfokus pada pemahaman dan penerapan kaidah-kaidah tata bahasa Arab (Abdurrohman & Sopian, 2023). Bukti empiris menunjukkan bahwa ChatGPT memaparkan teori sintaksis Bahasa Arab secara tepat, namun tetap ditemukannya kesalahan pada interpretasi muḥtadā'-khabar oleh ChatGPT, yang berarti ChatGPT dapat keliru menetapkan fungsi unsur kalimat Arab, hal yang berkaitan langsung dengan ketepatan i'rāb (Sulaikho et al., 2023). Kajian kesalahan penerjemahan ke bahasa Arab pada output ChatGPT mengidentifikasi masalah pada level morfologi dan sintaksis, yang beririsan langsung dengan ketidaktepatan i'rāb pada konstruksi kalimat (Saimin et al., 2024). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa AI dapat berfungsi sebagai alat yang efektif, namun belum mampu menggantikan keahlian manusia dalam bidang linguistik bahasa Arab (Siyam et al., 2024).

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, masih terlihat adanya celah yang belum banyak dibahas. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa AI sebagai media pembelajaran dan menilai manfaatnya, tetapi belum secara khusus menguji ketepatan i'rāb dengan kriteria penilaian yang jelas dan terukur (Nasaruddin, 2024). Di sisi lain, penelitian yang menguji kemampuan AI dalam i'rāb umumnya terbatas pada perbandingan model atau contoh kalimat yang jumlahnya sedikit, sehingga belum cukup

menjawab kebutuhan evaluasi yang menekankan akurasi dan pola kesalahan, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia (Maulidiya et al., 2024). Selain itu, kajian tentang pemberian harakat dan pemrosesan bahasa Arab berbasis AI menunjukkan bahwa teknologi ini memiliki potensi yang besar. Namun, penelitian tersebut masih menghadapi persoalan pemahaman konteks dan penerapan kaidah bahasa Arab secara tepat, sehingga analisis i'rāb yang utuh berbasis nahwu belum banyak dilakukan (Siyam et al., 2024).

Urgensi penelitian ini semakin terlihat seiring dengan meningkatnya penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran dan analisis bahasa Arab di lingkungan akademik. Namun, jika ketepatan i'rāb yang dihasilkan tidak diamati secara mendalam dan terukur berdasarkan kaidah nahwu, penggunaan teknologi ini berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman gramatikal dan makna kalimat. Oleh karena itu, evaluasi tidak cukup hanya melihat angka, tetapi juga perlu disertai penjelasan terlebih dahulu terkait model kesalahan i'rāb berdasarkan kaidah nahwu.

Berdasarkan celah penelitian yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keakuratan i'rāb kalimat bahasa Arab yang dihasilkan oleh ChatGPT dengan merujuk pada kaidah nahwu yang baku sebagaimana dirumuskan dalam kitab-kitab klasik, seperti Al-Ajurrumiyyah, Qaṭr an-Nada wa Ball aṣ-Ṣada, dan Syarḥ Ibn 'Aqil 'ala Alfiyyah Ibn Malik. Dalam perspektif nahwu klasik, i'rāb berfungsi sebagai penanda gramatikal utama yang menentukan relasi antar komponen kalimat (Qudsiyah et al., 2025). Fokus nahwu pada struktur dan hubungan antarkata menjadikan ketepatan i'rāb sangat krusial, karena kesalahan pada aspek ini dapat menimbulkan kekeliruan makna dan pemahaman teks bahasa Arab (Saleh et al., 2024). Analisis dilakukan tidak hanya melalui pengukuran tingkat ketepatan secara kuantitatif, tetapi juga melalui penelaahan kualitatif terhadap bentuk dan pola kesalahan i'rāb, khususnya dalam kekeliruan penentuan fungsi unsur kalimat seperti mubtada', khabar, fā'il, ma'f'ul dan relasi sintaksis antarunsur.

Dengan menggunakan pendekatan mixed methods, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kemampuan serta keterbatasan ChatGPT dalam memahami struktur gramatikal bahasa Arab. Kontribusi penelitian ini

diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis mengenai pemanfaatan AI dalam analisis kebahasaan Arab yang berbasis turats ilmiah, sekaligus memberikan kontribusi praktis sebagai rujukan bagi pendidik dan mahasiswa bahasa Arab dalam menggunakan ChatGPT secara kritis dan proporsional sebagai media pendukung pembelajaran nahwu di lingkungan akademik Indonesia.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential exploratory*. Tahap pertama adalah analisis kualitatif yang bertujuan menjelaskan output i'rob melalui identifikasi pola kesalahan i'rāb, meliputi aspek kaidah nahwu, fungsi sintaksis, dan penggunaan tanda i'rab. Tahap kedua berupa analisis kuantitatif untuk mengukur ketepatan i'rāb menggunakan tiga kategori: tepat, kurang tepat, dan tidak tepat. Data dianalisis dengan secara kuantitatif untuk menentukan tingkat akurasi secara keseluruhan. Desain ini memungkinkan penyajian hasil yang tidak hanya bersifat statistik, tetapi juga analitis dan komprehensif.

Sumber data penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer berupa hasil analisis i'rāb kalimat bahasa Arab yang dihasilkan ChatGPT berdasarkan prompt sistematis, dengan pemilihan kalimat secara purposive mencakup variasi struktur nahwu dan kompleksitas gramatikal seperti jumlah ismiyyah, fi'liyyah, idāfah, na't-man'ūt, jar-majrūr, serta mu'tada'-khabar. Hasil tersebut dianalisis untuk menilai tingkat keakuratannya. Adapun data sekunder berasal dari kitab nahwu klasik, literatur kontemporer, dan artikel ilmiah yang relevan, yang digunakan sebagai landasan teoretis sekaligus pembandingan dalam menilai ketepatan analisis i'rāb ChatGPT.

Populasi penelitian ini adalah seluruh output analisis i'rāb kalimat bahasa Arab yang dihasilkan oleh ChatGPT. Sampel penelitian berupa kalimat bahasa Arab yang dipilih secara purposive berdasarkan variasi struktur nahwu dan tingkat kompleksitas gramatikal, meliputi jumlah ismiyyah, jumlah fi'liyyah, idāfah, na't-man'ūt, jar-majrūr, serta variasi posisi mu'tada' dan khabar. Kalimat-kalimat tersebut dianalisis i'rāb-nya oleh ChatGPT melalui prompt yang disusun secara sistematis dan konsisten, sehingga data yang dihasilkan bersifat terkontrol dan dapat direplikasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui purposive sampling dengan tahapan sistematis: (1) pemilihan kalimat bahasa Arab yang merepresentasikan variasi struktur nahwu; (2) pemberian prompt terstruktur ke ChatGPT untuk menghasilkan analisis i'rāb; (3) pengumpulan dan analisis data menggunakan mixed methods, meliputi pengukuran ketepatan secara kualitatif dan kuantitatif terhadap pola kesalahan berdasarkan kaidah nahwu; serta (4) penyajian hasil dalam bentuk tabel dan uraian analitis untuk menggambarkan tingkat akurasi i'rāb secara komprehensif. Menurut Machali (2021) sebagaimana yang dikutip oleh Rahmadani (2025) Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang ditentukan oleh peneliti (Machali, 2021; Rahmadani et al., 2025).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) sebagai teknik utama analisis data, karena metode ini relevan untuk mengkaji data berupa teks bahasa Arab yang mengandung unsur kebahasaan struktural. Analisis isi (content analysis) dipilih karena sejalan dengan karakteristik pendekatan mixed methods, yang memungkinkan integrasi analisis kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, analisis isi digunakan untuk menafsirkan pola kesalahan, variasi struktur sintaksis, serta ketepatan penerapan kaidah nahwu dalam teks yang dianalisis, secara kuantitatif, analisis dilakukan melalui pengodean dan penghitungan menggunakan rumus persentase = skor aktual : skor maksimal x 100 untuk menentukan tingkat akurasi frekuensi kategori ketepatan i'rāb kalimat bahasa Arab, yaitu tepat dengan skor 2, kurang tepat dengan skor 1, dan tidak tepat dengan skor 0, persentase = (Skor aktual : skor maksimal) × 100.

$$P = \frac{(\text{skor aktual})}{(\text{skor maksimal})} \times 100$$

Dalam perspektif metodologis, Analisis isi (*content analysis*) disebutkan oleh (Krippendorff, 2018) sebagaimana yang dikutip oleh (Ahmad, 2018) merupakan prosedur sistematis untuk mengklasifikasikan unit-unit teks berdasarkan pola kemunculan dan keterkaitan maknanya. Kerangka ini diterapkan dalam penelitian linguistik Arab dengan menjadikan struktur kalimat dan pola *i'rāb* sebagai unit analisis. Melalui pengodean kategoris.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memfokuskan analisis pada output ChatGPT versi gratis karena pertimbangan aksesibilitas, sehingga merepresentasikan penggunaan nyata AI dalam pembelajaran bahasa Arab. Data dikumpulkan pada Januari–April 2026 untuk memperoleh variasi output yang stabil. Data yang digunakan berupa 12 kalimat yang mencakup unsur-unsur i'rab, yaitu: al-marfu'att, al-manṣubat, al-majrurat, dan al-majzumat. Setiap hasil analisis i'rab diklasifikasikan berdasarkan unit struktur kalimat sesuai pembagian yang dihasilkan ChatGPT. Pendekatan ini menjaga objektivitas dengan tidak mengintervensi konstruksi yang dihasilkan sistem.

Berikut hasil analisis I'rob pada output ChatGPT, sebagaimana tercantum pada tabel dibawah ini.

1. Kalimat من هو؟

Dalam analisis pada kalimat pertama sebagaimana terdapat dalam tabel 1, terdapat kesalahan dalam penentuan *i'rab*. Penempatan “من” sebagai *mubtada'* dan “هو” sebagai *khavar* tidak sesuai dengan kaidah nahwu. Struktur yang benar adalah “من” sebagai *khavar muqaddam* dan “هو” sebagai *mubtada' mu'akhkhar*, karena *mubtada'* pada asalnya berupa *isim ma'rifah*(Ibnu Hisyam, 2024), sedangkan “من” adalah *isim istifham* yang bersifat *nakirah* dan tidak memenuhi syarat *mubtada'* tanpa *qarinah*(Ibnu Hisyam, 2024). Penempatan “من” di awal kalimat tetap mengikuti kaidah *uslub istifham* yang mewajibkan *isim istifham* berada pada *ṣadr al-kalam*(Ibnu Aqil, 2018).

Tabel 1. Output I'rab ChatGPT untuk kalimat 1

من هو؟	
0	اسم استفهام مبني على السكون في محل رفع مبتدأ
0	ضمير منفصل مبني على الفتح في محل رفع خبر

2. Kalimat أعطي عيسى الكتاب

Dalam analisis pada kalimat kedua sebagaimana terdapat dalam tabel 2, analisis oleh ChatGPT tidak tepat secara keseluruhan. Kata “أعطي” merupakan *fi'il madhi*, namun seharusnya berbentuk *mabni lil majhul* (pasif), bukan *mabni lil ma'lum*. Hal ini

ditunjukkan oleh perubahan bentuk akhirnya yang menjadi ya (يَ), yang merupakan ciri *fi'il madhi majhul* pada *fi'il naqis*, sebagaimana dijelaskan oleh (Ibn Muhammad Al-Khatib, 2008). Selanjutnya, kata “عيسى” tidak tepat jika dianggap sebagai *fa'il*, melainkan merupakan *naib al-fa'il* karena mengikuti *fi'il mabni lil-majhul* (Ibnu Hisyam, 2024). Adapun “الكتاب”, bukan berfungsi sebagai *maf'ul bihi awwal*, melainkan *maf'ul bih tsani*, *Fi'il* “أعطى” termasuk *fi'il* yang membutuhkan dua objek (*a'fal muta'addi ila maf'ulain*) (Ibnu Aqil, 2018). Objek pertama adalah “عيسى” yang menjadi *naibul fa'il*, sedangkan objek kedua adalah “الكتاب”. Kesalahan ini dipengaruhi oleh kecenderungan ChatGPT yang lebih sering mengenali pola kalimat aktif serta kurang mempertimbangkan perubahan struktur sintaksis pada bentuk pasif.

Tabel 2. Output I'rab ChatGPT untuk kalimat 2

أعطى عيسى الكتاب		
0	فعلٌ ماضٍ مبنيٌّ على الفتح المقدّر على الألف للتعذر	أعطى
0	فاعلٌ مرفوع، وعلامة رفعه الضمة المقدّرة على الألف للتعذر	عيسى
0	مفعولٌ به أول منصوب، وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة على آخره	الكتاب

3. Kalimat أتاك أتاك اللاحقون احبس احبس

Dalam analisis pada kalimat ketiga sebagaimana terdapat dalam tabel 3, terdapat ketidaktepatan analisis ChatGPT pada dua bagian. Pertama, kata “أتاك” seharusnya dianalisis sebagai *fi'il madhi* dengan *kaf* sebagai *maf'ul bih* tanpa *fa'il dhamir mustatir*, karna *fa'ilnya* adalah *isim zhahir* “اللاحقون”, pada struktur kalimat ini terdapat hukum wajibnya mengakhirkan *fa'il* dari *maf'ul bihi* (Ibnu Hisyam, 2024). Kedua, pada pengulangan “أتاك” yang kedua, meskipun benar sebagai bentuk *taukid lafzhi*, ChatGPT masih keliru dengan kembali menetapkan *fa'il dhamir mustatir*, sehingga mengganggu kesesuaian struktur makna. Adapun “احبس احبس” sudah tepat sebagai *fi'il amr* dan *fa'il dhamir mustatir* yang diulang sebagai *taukid lafzhi*. Kesalahan ini menunjukkan kelemahan dalam membedakan *fa'il* yang *zhahir* dan *fa'il* yang seharusnya tidak ditutupi oleh *dhamir mustatir* dalam konteks tersebut.

Tabel 3. Output I'rab ChatGPT untuk kalimat 3

أناك أتاك اللاحقون احبس احبس		
0	أتى: فعل ماضٍ مبني على الفتح. الكاف: ضمير متصل مبني في محل نصب مفعول به. والفاعل ضمير مستتر تقديره هو	أناك
0	فعل ماضٍ مبني على الفتح. الكاف: ضمير متصل مبني في محل نصب مفعول به. والفاعل ضمير مستتر تقديره هو. وتكرار الفعل هنا للتوكيد اللفظي	أناك
2	فاعل مرفوع وعلامة رفعه الواو لأنه جمع مذكر سالم	اللاحقون
2	فعل أمر مبني على السكون، والفاعل ضمير مستتر تقديره أنت	احبس
2	فعل أمر مبني على السكون، والفاعل ضمير مستتر تقديره أنت، وهو توكيد لفظي للفعل قبله.	احبس

4. Kalimat زيد الضارب الرجل

Dalam analisis pada kalimat keempat sebagaimana terdapat dalam tabel 4 tidak tepat secara menyeluruh. Pada kata “أنا”, tidak dijelaskan status *i'rab*-nya secara tegas, padahal ia *fi mahalli raf'in mubtada'*, tetapi ChatGPT tidak menyebutkan *raf'* pada i'rob tersebut (Ni'mah, n.d.), dan ini termasuk kesalahan mendasar. Pada kata “الضارب”, analisis ChatGPT memang benar dalam penentuan bentuk dan posisi *i'rab*, namun keliru ketika menyatakan bahwa ia beramal seperti *fi'il*. Secara kaidah, *isim fa'il* seperti “الضارب” memang dapat berfungsi sebagai *amil*, tetapi dalam struktur kalimat ini penerapan tersebut tidak tepat. Apabila “الضارب” diposisikan beramal, maka kata “الرجل” seharusnya menjadi *maful bihi manshub*. Konsekuensinya, kata “زيد” sebagai '*athf bayan* wajib mengikuti *i'rab* sebelumnya, yaitu *manshub* (menjadi: زيدا). Namun kenyataannya, “زيد” tidak menunjukkan *alif* sebagai tanda *nashab* (Ibnu Aqil, 2018), sehingga analisis tersebut tidak konsisten secara sintaksis dan menjadi gugur.

Selain itu, penetapan “الرجل” sebagai *maful bihi* juga tidak tepat, karena struktur yang lebih sesuai adalah *idhafah*, yaitu “الضارب” sebagai *mudhaf* dan “الرجل” sebagai *mudhaf ilaih* dalam keadaan *majrur*. Adapun kata “زيد”, analisis yang tepat adalah sebagai '*athf bayan* yang mengikuti “الرجل” dalam keadaan *majrur*, bukan *badal*, karena kaidah *badal* mensyaratkan niat pengulangan '*amil*, yang tidak terpenuhi dalam konteks ini (Ibnu Aqil,

2018). Hal ini menunjukkan ChatGPT lemah dalam memahami struktur kalimat ini secara utuh.

Tabel 4. Output I'rab ChatGPT untuk kalimat 4

أنا الضارب الرجل زيد		
0	ضمير منفصل مبني في محل مبتدأ.	أنا
0	خبر المبتدأ مرفوع وعلامة رفعه الضمة، وهو اسم فاعل يعمل عمل فعله.	الضارب
0	مفعول به لاسم الفاعل (الضارب) منصوب وعلامة نصبه الفتحة.	الرجل
0	بدل من "الرجل" أو عطف بيان له، منصوب مثله وعلامة نصبه الفتحة ويجوز رفعه على تقدير: هو زيد، لكنه الأشهر أن يتبع المبدل منه في الإعراب.	زيد

5. Kalimat يا غلاماً ، أكتب الدرس

Dalam analisis pada kalimat kelima sebagaimana terdapat dalam tabel 5, Secara umum ChatGPT telah tepat dalam menganalisis struktur kalimat ini. Namun, terdapat kekeliruan pada penentuan kategori kata غلاماً, yang diklasifikasikan sebagai *munada nakirah ghayr maqshudah*. Klasifikasi ini tidak tepat karena tidak memenuhi ciri kaidahnya, yaitu adanya *tanwin* pada *fathah*, sementara pada bentuk tersebut tidak ditemukan *tanwin*. Analisis yang lebih tepat adalah bahwa kata tersebut merupakan *munada mudhafila ya' al-mutakallim* yang mengalami variasi bentuk dari asalnya (غلامي → غلاماً). Fenomena ini dibenarkan dalam tradisi nahwu klasik, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Hisyam dalam *Syarḥ Qaṭr an-Nada* mengenai adanya variasi (*lughat*) pada bentuk tersebut (Ibnu Hisyam, 2024). Dengan demikian, kekeliruan ini menunjukkan kurangnya ketepatan ChatGPT dalam memahami variasi bentuk (*lughat*) dalam kaidah nahwu.

Tabel 5. Output I'rab ChatGPT untuk kalimat 5

يا غلاماً ، أكتب الدرس		
2	حرف نداء مبني لا محل له من الإعراب	يا
0	منادى نكرة غير مقصودة منصوب، وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة على آخره	غلاماً
2	فعل أمر مبني على السكون، والفاعل ضمير مستتر وجوباً تقديره: أنت	اكتب
2	مفعول به منصوب، وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة على آخره	الدرس

6. Kalimat أنا سائر والجبل

Dalam analisis pada kalimat keenam sebagaimana terdapat dalam tabel 6, Analisis ChatGPT tidak tepat pada dua bagian, yaitu pada penentuan fungsi sintaksis "الواو" dan "الجبل". Meskipun teks tidak disertai harakat, penafsiran huruf "الواو" sebagai "واو" tidak dapat dibenarkan. Hal ini karena "واو الحال" setelahnya adalah *jumlah* (Ni'mah, n.d.), diantaranya adalah *jumlah ismiyyah* yang terdiri atas *muftada'* dan *khavar*, sedangkan pada kalimat tersebut hanya terdapat satu kata tanpa struktur *jumlah* yang lengkap. Apabila "الجبل" diposisikan sebagai *muftada'*, maka konstruksi kalimat menjadi tidak sempurna karena tidak diikuti oleh *khavar*. Memang, dalam kondisi tertentu *khavar* dapat dihapus, namun hal tersebut terikat pada syarat-syarat khusus yang tidak terpenuhi dalam konteks ini (Ibnu Hisyam, 2024). Dengan demikian, analisis yang lebih tepat adalah menjadikan "الواو" sebagai *waw al-ma'iyah*, bukan *waw al-haal*, sejalan dengan kaedah yang ada pada ilmu nahwu. Berdasarkan itu, maka kata "الجبل" berfungsi sebagai *maf'ul ma'ahu manshub* (Abdul Hamid, 2010). Penyebab kesalahan analisis tersebut adalah ketidakmampuan dalam membedakan jenis *waw* secara kontekstual, khususnya antara *waw al-hal* dan *waw al-ma'iyah*.

Tabel 6. Output I'rab ChatGPT untuk kalimat 6

أنا سائر و الجبل		
2	ضمير منفصل مبني على السكون في محل رفع مبتدأ	أنا
2	خير المبتدأ مرفوع وعلامة رفعه الضمة الظاهرة	سائر
0	واو الحال حرف مبني لا محل له من الإعراب	الواو
0	مبتدأ مرفوع وعلامة رفعه الضمة الظاهرة، وخبره محذوف تقديره: ثابت أو باقي	الجبل

7. Kalimat ضربت بنتي بتها تأديا

Dalam analisis pada kalimat ketujuh sebagaimana terdapat dalam tabel 7, analisis ChatGPT keliru dalam mengidentifikasi bentuk verba pada kalimat ضربت بنتي بتها تأديا. Bentuk ضربت tidak menunjukkan *fi'il* dan *dhamir mutakallim*, melainkan *fi'il maadhi* dengan *ta' ta'nits saakinah* yang menandai subjek perempuan (Ibnu Aqil, 2018). Kesalahan ini berdampak pada ketidaktepatan struktur sintaksis, karena menempatkan بنتي sebagai objek dan menyisakan بتها tanpa fungsi gramatikal yang jelas. Dengan analisis

yang tepat, ضربت dipahami sebagai *fi'il maadhi* yang bersambung dengan *ta' ta'nits*, sehingga struktur menjadi koheren: بنتي sebagai *fa'il*, بنتها sebagai *maf'ul bih*, and تأديبًا sebagai *maf'ul li-ajlih*.

Tabel 7. Output I'rab ChatGPT untuk kalimat 7

ضربت بنتي بنتها تأديبًا		
0	ضربت: فعلٌ ماضٍ مبنيٌّ على السكون لاتصاله بتاء الفاعل. التاء: ضمير متصل مبني في محل رفع فاعل.	ضربت
0	بنت: مفعولٌ به أول منصوب، وعلامة نصبه الفتحة المقدرة على ما قبل ياء المتكلم منع من ظهورها اشتغال المحل بالحركة المناسبة للياء، وهو مضاف. ياء المتكلم: ضمير متصل مبني في محل جر مضاف إليه.	بنتي
0	بنتها: مفعولٌ به ثانٍ منصوب، وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة، وهو مضاف. ها: ضمير متصل مبني في محل جر مضاف إليه.	بنتها
2	مفعول لأجله منصوب، وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة	تأديبًا

8. Kalimat رأيت محمدًا الفاضل أبوه

Dalam analisis pada kalimat kedelapan sebagaimana terdapat dalam tabel 8, analisis *i'rab* pada bagian رأيت sudah tepat sebagai *fi'il madhi* dengan *fa'il* berupa *dhamir muttasil*. Namun, terdapat kekeliruan pada penentuan fungsi sintaksis unsur setelahnya. Kata محمدًا tidak tepat diklasifikasikan sebagai *maf'ul bih awwal*, melainkan *maf'ul bih* tunggal, karena *fi'il* رأى dalam konteks ini bukan termasuk *af'al qulub* yang menuntut dua objek, tetapi *fi'il muta'addi* biasa (Ibnu Aqil, 2018). Sementara itu, kata الفاضل telah benar dianalisis sebagai *na't* karena mengikuti keadaan *nashb man'ut*. Adapun analisis أبوه sebagai badal tidak tepat karena tidak memenuhi kesesuaian *i'rab* dengan *mubdal minhu*. Analisis yang lebih tepat adalah menempatkan أبوه sebagai *fa'il* bagi isim *fa'il* الفاضل, yang berfungsi seperti *fi'il* dengan menjadikan *marfu'* unsur setelahnya (Ibnu Aqil, 2018). Dengan demikian, struktur kalimat menjadi lebih konsisten dengan kaidah nahwu.

Tabel 8. Output I'rab ChatGPT untuk kalimat 8

رأيت محمداً الفاضل أبوه		
2	رأيت	فعلٌ ماضٍ مبنيٌّ على السكون لاتصاله ببناء الفاعل، والتاء ضميرٌ متصل في محل رفع فاعل.
0	محمداً	مفعولٌ به أول منصوب، وعلامة نصبه الفتحة.
2	الفاضل	نعتٌ (صفة) لـ"محمداً" منصوب، وعلامة نصبه الفتحة.
0	أبوه	أبو: بدلٌ من "محمداً" مرفوع، وعلامة رفعه الواو لأنه من الأسماء الخمسة، وهو مضاف. الهاء: ضمير متصل في محل جر مضاف إليه.

9. Kalimat قعدت مقعد إبراهيم

Dalam analisis pada kalimat kesembilan sebagaimana terdapat dalam tabel 9, ChatGPT membagi menjadi tiga bagian. Analisis terhadap kalimat ini menunjukkan ketidaktepatan pada kata *مَقْعَدٌ* yang diklasifikasikan sebagai *maful mutlaq*, padahal bentuk tersebut merupakan *isim makan*, bukan *maṣḥdar*, sehingga tidak memenuhi kaidah *maful mutlaq* (Ibnu Hisyam, 2024). I'rab yang lebih tepat adalah *maful fih (ẓharf makān)* karena menunjukkan tempat dan mengandung makna *fī* (Ibnu Hisyam, 2024). Adapun unsur lainnya telah tepat, yaitu *قعدت* sebagai *fi'l madhi* dengan *ت* sebagai *fa'il*, serta *إبراهيم* sebagai *mudhaf ilaih majrur*.

Tabel 9. Output I'rab ChatGPT untuk kalimat 9

قعدت مقعد إبراهيم		
2	قعدتُ	قعدَ: فعلٌ ماضٍ مبنيٌّ على السكون لاتصاله ببناء الفاعل. التاء: ضميرٌ متصل مبني على الضم في محل رفع فاعل.
0	مقعدَ	مفعولٌ مطلقٌ منصوب وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة، وهو مضاف.
2	إبراهيمَ	مضافٌ إليه مجرور وعلامة جره الفتحة لأنه ممنوع من الصرف (علم أعجمي).

10. Kalimat عندي عشرون ذراعاً حريراً

Dalam analisis pada kalimat kesepuluh sebagaimana terdapat dalam tabel 10, ChatGPT membagi menjadi empat bagian. Analisis kalimat ini menunjukkan kekeliruan pada dua bagian, yaitu pada *عند* dan *حريراً*. Kata *عند* tidak tepat ditetapkan sebagai *khavar*, karena secara kaidah merupakan *ẓharf makan (manshub)* dan *mudhaf*, sehingga tidak berfungsi sebagai *khavar* secara mandiri. Yang tepat, *khavar* adalah *syibh al-jumlah*

عندي (Ibnu Aqil, 2018), baik berkedudukan *fi maḥalli raf'* maupun sebagai *muta'alliq bi khabar maḥdzuf*. Selain itu, حريراً tidak tepat sebagai *na't* karena merupakan *isim jamid*, bukan *musytaq* (Ibnu Hisyam, 2024). Oleh karena itu, kedudukannya lebih tepat sebagai *tamyiz tsani* yang menjelaskan jenis dari ذراعاً. Dengan demikian, struktur yang tepat adalah: عندي sebagai *syibh al-jumlah (khabar)*, عشرون sebagai *mubtada mu'akhhkar*, ذراعاً sebagai *tamyiz*, dan حريراً sebagai *tamyiz tsani* (Ibnu Hisyam, 2024).

Tabel 10. Output I'rab ChatGPT untuk kalimat 10

عندي عشرون ذراعاً حريراً		
0	عند: ظرف مكان مبني على الفتح في محل خبر مقدم. الياء: ضمير متصل مبني في محل جر مضاف إليه.	عندي
2	مبتدأ مؤخر مرفوع وعلامة رفعه الواو لأنه ملحق بجمع المذكر السالم	عشرون
2	تمييز منصوب وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة.	ذراعاً
0	نعت (صفة) لـ ذراعاً منصوب وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة	حريراً

11. Kalimat لأستهلن الصعب أو أدرك المنى

Dalam analisis pada kalimat kesebelas sebagaimana terdapat dalam tabel 11, ChatGPT membagi menjadi enam bagian. Terdapat analisis keliru pada dua bagian, yaitu pada penentuan *lam* (ل) terdapat kekeliruan yang bersifat mendasar. *Lam* tidak tepat dianggap sebagai *laamul ibtida'* karena ia hanya masuk pada *isim* (Ni'mah, n.d.). Dalam konteks ini, *laam* masuk pada *fi'il mudhaari'*, sehingga yang benar adalah *laamul qosam* sebagai penegas makna sumpah. Selanjutnya, terdapat kesalahan parsial pada analisis *i'rob* أو. Dalam konteks ini, tidak sekadar sebagai *ḥarf 'atf*, tetapi yang bermakna *ilaa, illa* dan *hatta*, yang mana, *fi'il mudhaari'* setelahnya menjadi *manshub* karena adanya أن مضمره وجوباً (Ibnu Aqil, 2018; Ibnu Hisyam, 2024).

Tabel 11. Output I'rab ChatGPT untuk kalimat 11

لأستهلن الصعب أو أدرك المنى		
0	لام الابتداء (أو لام التوكيد) مبنية لا محل لها من الإعراب.	اللام (لَ)
2	فعل مضارع مبني على الفتح لاتصاله بنون التوكيد الثقيلة. النون: نون التوكيد الثقيلة لا محل لها من الإعراب. الفاعل: ضمير مستتر وجوباً تقديره أنا.	أستهلنَّ
2	مفعولٌ به منصوب وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة	الصعب
1	حرف عطف	أو
2	فعل مضارع منصوب بـ أن مضمرة وجوباً بعد "أو" (بمعنى: حتى). وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة. والفاعل: ضمير مستتر تقديره أنا.	أدركَ
2	مفعول به منصوب وعلامة نصبه الفتحة المقدرة على الألف للتعذر	المنى

12. Kalimat متى أضع العمامة تعرفوني

Dalam analisis pada kalimat kedua belas sebagaimana terdapat dalam tabel 12, ChatGPT membagi menjadi 4 bagian. Terdapat kekeliruan yang bersifat parsial pada tiga bagian. Pertama: *i'rab* terhadap struktur *syarṭiyyah* ini masih belum tepat karena terdapat kekurangan dalam redaksi dan penjelasan fungsi gramatikal. Pada kata متى, tidak cukup hanya disebut sebagai *isim syarṭ jazim*, tetapi seharusnya ditegaskan *isim syarṭ jazim yajzimu fi'lain*, karena ia menjadikan *majzum fi'l -syarṭ* dan *jawab syarṭ*. Pada kata أضع, analisis perlu dilengkapi dengan penyebutan fungsinya sebagai *fi'l syarṭ*, bukan sekadar *fi'l muḍhaari' majzum* (Ibnu Hisyam, 2024). Ketiga, pada kata تعرفوني, terdapat kekeliruan dalam analisis unsur *dhamir*. Analisis yang menyatukan "ني" atau bagian akhirnya sebagai satu dhamir tidak tepat. Karna *nun* disitu adalah *nun wiqoyah*, maka *ya' mutakallim* yang menjadi *maful bihi* (Ni'mah, n.d.).

Tabel 12. Output I'rab ChatGPT untuk kalimat 12

متى أضع العمامة تعرفوني		
1	اسم شرط جازم مبني على السكون في محل نصب ظرف زمان	متى
1	فعل مضارع مجزوم بـ متى وعلامة جزمه السكون، والفاعل ضمير مستتر تقديره أنا	أضع

2	مفعول به منصوب وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة	العمامة
1	تعرفوا: فعل مضارع مجزوم لأنه جواب الشرط، وعلامة جزمه حذف النون لأنه من الأفعال الخمسة، واو الجماعة: ضمير متصل في محل رفع فاعل. ني: ضمير متصل في محل نصب مفعول به.	تعرفوني

Hasil analisis menunjukkan bahwa skor total yang diperoleh adalah 44. Skor tersebut kemudian dihitung menggunakan rumus perhitungan dengan membagi skor total dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100. Adapun skor maksimal dalam penelitian ini adalah $47 \times 2 = 94$.

No	Kalimat	Jumlah Bagian	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat	Skor
1	Kalimat 1	2			2	0
2	Kalimat 2	3			3	0
3	Kalimat 3	5	3		2	6
4	Kalimat 4	4			4	0
5	Kalimat 5	4	3		1	6
6	Kalimat 6	4	2		2	4
7	Kalimat 7	4	1		3	2
8	Kalimat 8	4	2		2	4
9	Kalimat 9	3	2		1	4
10	Kalimat 10	4	2		2	4
11	Kalimat 11	6	4	1	1	9
12	Kalimat 12	4	1	3		5
Total	12	47	20	4	23	44

Dengan demikian, nilai diperoleh sebagai berikut:

Persentase = $(44 / 94) \times 100 = 46,81\%$.

$$P = \frac{44}{94} \times 100 = 46.81 = 46.81\%$$

Pola kesalahan i'rab ChatGPT mencakup tiga aspek utama: fungsi sintaksis, tanda i'rab, dan relasi kontekstual. Kesalahan dominan terdapat pada penentuan mubtada-khabar, fail-maful, serta struktur pasif, hal ini menunjukkan kecenderungan generalisasi pola kalimat aktif. Kesalahan juga muncul pada bentuk khusus seperti *isim manqus*, *fi'il mu'tal*, dan konstruksi ber-taqdir. Secara kausal, hal ini dipengaruhi oleh kuatnya penguasaan struktur umum, tetapi lemah pada konstruksi kompleks dan pengecualian seperti *taqdim-takhir dan hadzf*. Dari sisi linguistik, kesalahan berakar pada lemahnya integrasi morfologi dan sintaksis serta ketidakmampuan menganalisis unsur tak tampak

seperti *dhamir mustatir* dan khabar *mahdzuf*. Dengan demikian, keterbatasan utama terletak pada aspek konseptual dan kontekstual nahwu, bukan pada struktur permukaan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan ChatGPT versi gratis dalam menganalisis i'rab masih berada pada tingkat yang rendah hingga sedang. Dari total skor maksimal 94, ChatGPT hanya memperoleh skor 44 dengan persentase ketepatan sebesar 46,81%. Kesalahan muncul hampir pada seluruh jenis struktur nahwu yang diuji, baik pada al-marfu'āt, al-manṣūbāt, al-majrūrāt, maupun al-majzūmāt. Pola kesalahan yang paling dominan terdapat pada penentuan fungsi sintaksis seperti muḥtadā'-khabar, fā'il-ma'ūl, nā'ib al-fā'il, serta penentuan relasi antarkomponen dalam struktur kompleks. Di sisi lain, ChatGPT cenderung lebih tepat ketika menganalisis struktur yang bersifat umum dan sederhana, seperti fi'il amr, na't dasar, serta beberapa bentuk tamyīz dan ma'ūl li-ajlih. Hal ini menunjukkan bahwa sistem AI memiliki kecenderungan memahami pola nahwu yang sering muncul, namun masih lemah dalam menghadapi struktur yang membutuhkan analisis kontekstual dan pendalaman kaidah klasik.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kecanggihan kecerdasan buatan belum sepenuhnya mampu menggantikan kompetensi analitis dalam ilmu nahwu, khususnya pada aspek i'rab yang bersifat konseptual dan kontekstual. ChatGPT tampak bekerja berdasarkan kecenderungan pola linguistik yang paling umum digunakan, sehingga sering melakukan generalisasi terhadap struktur aktif, bentuk sederhana, dan relasi sintaksis permukaan. Ketika dihadapkan pada konstruksi yang melibatkan taqdīr, ḥaẓf, taqdīm-ta'khīr, atau perbedaan makna huruf, sistem mengalami ketidakkonsistenan analisis. Kondisi ini merefleksikan bahwa pemrosesan bahasa oleh AI belum sepenuhnya memiliki kedalaman epistemologis sebagaimana metode analisis ulama nahwu klasik yang mempertimbangkan aspek semantik, qarinah, dan hubungan antarstruktur secara menyeluruh. Oleh sebab itu, penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Arab perlu diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai otoritas final dalam penentuan kaidah kebahasaan.

Secara interpretatif, rendahnya akurasi ChatGPT dalam penelitian ini menunjukkan adanya keterbatasan integrasi antara analisis morfologi dan sintaksis dalam sistem AI generatif. Banyak kesalahan muncul karena sistem gagal mengenali hubungan antarunsur dalam kalimat secara mendalam. Misalnya, kesalahan dalam membedakan antara *fā'il zhahir* dan *dhamīr mustatir*, kegagalan memahami fungsi *nā'ib al-fā'il* pada *fi'il mabnī lil-majhūl*, serta ketidakmampuan membedakan *waw al-hāl* dan *waw al-ma'iyah*. Selain itu, ChatGPT juga tampak kesulitan dalam menganalisis unsur-unsur yang tidak tampak secara eksplisit, seperti *khbar maḥzūf*, *an muḍmarah*, atau *nun wiqāyah*. Temuan ini mengindikasikan bahwa AI lebih dominan membaca struktur permukaan (*surface structure*) dibandingkan relasi gramatikal mendalam (*deep syntactic relation*). Dengan demikian, kelemahan utama ChatGPT bukan terletak pada pengenalan bentuk kata semata, tetapi pada proses inferensi sintaksis yang membutuhkan penalaran kontekstual berbasis kaidah nahwu.

Jika dibandingkan dengan pendekatan analisis nahwu dalam literatur klasik, hasil *i'rāb* ChatGPT menunjukkan perbedaan mendasar dalam mekanisme berpikir linguistik. Ulama nahwu seperti Ibnu Hisyam dan Ibnu Aqil membangun analisis *i'rāb* berdasarkan keterkaitan antara makna, posisi sintaksis, *qarinah lafzhiyyah*, dan *qarinah ma'nawiiyyah*. Sebaliknya, ChatGPT cenderung mengandalkan probabilitas pola bahasa yang paling sering muncul dalam data pelatihannya. Hal ini menyebabkan AI mampu menghasilkan analisis yang tampak benar secara struktural, tetapi lemah ketika diuji dengan konstruksi *syāz*, bentuk *lughah* tertentu, atau susunan yang membutuhkan pemahaman *illat nahwiyyah*. Meski demikian, pada struktur dasar dan pola yang umum digunakan, ChatGPT menunjukkan kemampuan yang cukup baik dan relatif konsisten. Dengan demikian, AI generatif memiliki potensi sebagai media pendukung pembelajaran nahwu tingkat dasar, Tetapi ChatGPT belum dapat memberikan data informasi secara akurat (Sulaikho et al., 2023), sehingga untuk analisis *i'rāb* tingkat lanjut memerlukan analisis secara mendalam.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis AI. Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa analisis nahwu tidak hanya bergantung pada pengenalan bentuk linguistik, tetapi

juga pada kemampuan inferensi sintaksis dan pemahaman konteks yang kompleks. Secara praktis, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran i'rab perlu disertai verifikasi guru atau ahli nahwu agar tidak menimbulkan miskonsepsi pada peserta didik. Temuan ini juga membuka peluang pengembangan model AI khusus bahasa Arab yang dilatih menggunakan korpus nahwu klasik dan kaidah i'rab berbasis turats agar memiliki sensitivitas lebih tinggi terhadap struktur sintaksis Arab. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi kritis terhadap integrasi AI dalam pendidikan bahasa Arab, khususnya dalam aspek pembelajaran gramatika, analisis teks, dan pengembangan literasi linguistik digital di era kecerdasan buatan

D. SIMPULAN

Kemampuan ChatGPT versi gratis dalam menganalisis i'rab masih berada pada tingkat rendah hingga sedang dengan persentase akurasi sebesar 46,81%. ChatGPT cenderung tepat pada struktur nahwu yang sederhana dan umum, tetapi masih banyak mengalami kesalahan pada struktur kompleks. Kesalahan tersebut mencakup kekeliruan dalam menentukan kedudukan unsur kalimat, seperti mubtada', khabar, fā'il, maf'ul bih, nā'ib al-fā'il, badal, dan 'aṭf bayan, maf'ul muṭlaq, zarf, na't, dan tamyīz, ketidaktepatan juga terdapat dalam mengidentifikasi bentuk dan kategori gramatikal, seperti fi'il ma'lūm dan majhūl, ta' al-fā'il dan ta' at-ta'nīts, munādā, isim fā'il, serta kelemahan dalam memahami hubungan antarunsur kalimat, terutama pada struktur yang mengandung taqdīm-ta'khīr dan hubungan 'āmil dengan ma'mūlnya. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT lebih mampu mengenali pola bahasa permukaan dibandingkan melakukan analisis sintaksis mendalam yang memerlukan pemahaman kaidah nahwu klasik.

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa AI generatif memiliki potensi sebagai media pendukung pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada analisis nahwu dasar. Namun, kemampuan AI masih terbatas dalam memahami aspek konseptual dan kontekstual nahwu seperti taqdīr, ḥaẓf, qarinah, dan relasi sintaksis mendalam. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi AI dengan pendekatan nahwu tradisional agar pembelajaran bahasa Arab tetap akurat dan sesuai dengan kaidah turāt. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah data, penggunaan satu platform AI, serta

fokus penelitian yang hanya membahas analisis i'rāb. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data yang lebih luas, membandingkan beberapa AI generatif, serta mengembangkan kajian pada aspek linguistik Arab lainnya seperti sharaf, semantik, dan balaghah. Selain itu, diperlukan pengembangan model AI bahasa Arab yang lebih adaptif terhadap kaidah nahwu klasik agar dapat menghasilkan analisis sintaksis yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, M. M. (2010). *At-Tuhfah As-Saniyyah Syarh Al-Muqoddimah Al-Ajurrumiyyah* (1st ed.). Dar Al-Musthofa.
- Abdurrohman, R., & Sopian, A. (2023). Peran Madzhab Basrah dalam Pengembangan Ilmu Nahwu: Tinjauan pada Kitab al-Muyassar karya Aceng Zakaria. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 119–131.
- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Jurnal Analisis Isi*.
- Anas, I., & Zakir, S. (2024). Artificial intelligence: Solusi pembelajaran era digital 5.0. *J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer Dan Informatika)*, 8(1), 35–46.
- Azhar, M., Yolanda, D., Frananda, A., Saputra, M. R., Mulyani, R., & Nurdinah, S. (2025). Revolusi pembelajaran bahasa Arab di era digital: Analisis peran Artificial Intelligence dalam pengembangan kompetensi berbahasa. *Al-Ma'Lumat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 58–81.
- Ibn Muhammad Al-Khatib, A. (2008). *Mukhtashor Al-Khatib Fi Ilmi Al-Tashrif* (1st ed.). Maktabah Dar Al-Urubah Li Al-Nasyr Wa Al-Tawzi'.
- Ibnu Aqil, B. A. (2018). *Syarh Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiyah Ibnu Malik* (1st ed.). Dar An-Nafais Li An-Nasyr Wa At-Tawzi'.
- Ibnu Hisyam, A. M. A. J. (2024). *Syarh Qotrunnada Wa Balla Ash-Shoda* (1st ed.). Al-Busholah Li An-Nasyr Wa At-Tawzi'.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Lutfiyatun, E., Kurniati, D., & Fajriah, N. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran Gramatikal, Terjemah dan Muhadatsah Di Perguruan Tinggi. *Seulanga*, 2(2), 93–105.
- Machali, I. (2021). *Metode penelitian kuantitatif (panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
- Majid, M. N., Akmaliah, A., & Hermawan, M. B. (2024). Perbandingan Hasil Terjemah Arab–Indonesia Antara ChatGPT dan Gemini AI. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(02), 1–21.
- Maulidiya, A. R., Abdurrahman, M., & Saleh, N. (2024). Exploring AI Capabilities in Arabic Grammar: Comparative Analysis of ChatGPT and Gemini. *Arabiyat: Journal of Arabic Education & Arabic Studies/Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 11(2).
- Mufid, M., & Muassomah, M. (2025). Integrating artificial intelligence in speaking skill development: Teachers' perceptions at an Indonesian Islamic university. *Alsinatuna: Journal of Arabic Linguistics and Education*, 10(2), 223–237.
- Nasaruddin, N. (2024). Using ChatGPT in Teaching Arabic as a Foreign Language. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(1 May), 1–24.
- Ni'mah, F. (n.d.). *Mulakhos Qowaid Al-Lughah Al-Arabiyyah*. Al-Alamiyah Li Ats-Tsaqofah

Ad-Dauliyah.

- Nirwanto, R., & Wahdah, N. (2025). Metode Inovatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Systematic Literature Review. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 6(3), 386–403.
- Qudsiyah, M., Sofa, A. R., & Sugianto, M. (2025). Analisis Konseptual dan Aplikatif I ‘rab dalam Sintaksis Bahasa Arab: Studi Komparatif antara Teori Nahwu Klasik dan Pendekatan Linguistik Modern. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 175–187.
- Rahmadani, N. S., Asyah, N., azmi Saragih, N., & Hutasuhut, D. H. (2025). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Assertive Training Terhadap Interaksi Sosial Siswa Smk Nur Azizi Tanjung Morawa TA 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 290–297.
- Rahman, N. F., Yasiron, A. M., Roziqi, M. A., & Ilmiani, A. M. (2025). Minat Mahasiswa Menggunakan ChatGPT dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi pada Mahasiswa PBA UINSI Samarinda. *Borneo Journal of Language and Education*, 5(1), 155–168.
- Rahmawati, S. U., Aisyah, S. N., Mufidza, S., & Umbar, K. (2024). Analisis Konten Instagram@ alazharcenterpare dalam Pembelajaran Bahasa Arab Online. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 20–30.
- Saimin, A. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2024). Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab pada ChatGPT (Studi Analisis Morfologi dan Sintaksis). *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 6(2), 1–12.
- Saleh, Z., Murtadlo, N., Rosyidi, A. W., & Hidayah, E. Z. (2024). The Analysis of Arabic Learning Error in Student of Madrasah Tsanawiyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4096–4107.
- Saputra, Y. S., & Ghofur, A. (2025). Keakuratan Claude Dalam Mengidentifikasi Kedudukan Dan l’râb Studi Komparatif Dengan Kitab Syarh Al-Kafrâwî. *EL-FUSHA: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan*, 6(1), 42–67.
- Siyam, F. F., Hidayat, R., Rochmat, C. S., Maulaya, R. D., Avilya, A., & Maulidi, M. B. (2024). Accuracy Analysis of Artificial Intelligence in Arabic Language Translation and Grammatical Rule Mapping. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 16(2), 558–576.
- Sulaikho, S., Hudatullah, R., & Amalia, D. R. (2023). Kesalahan Chatgpt dalam Interpretasi Muftada’dan Khabar pada Struktur Bahasa Arab. *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 13(2), 25–38.
- Tabone, W., & De Winter, J. (2023). Using ChatGPT for human–computer interaction research: a primer. *Royal Society Open Science*, 10(9), 231053.